

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38)

Deni Trismawati<sup>1</sup>, Imam Mawardi<sup>2</sup>, M. Tohirin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi. Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang

\*email: denitrismawati@gmail.com

DOI:

## Abstract

*Values of Character Education According to HAMKA (Study on Tafsir Al Azhar Qur'an Surah An Nisa' Verse 36-38). Surah An Nisa' verses 36-38 in the interpretation of Al Azhar by HAMKA, and knowing the implementation of character education values in Surah An Nisa verses 36-38 according to the interpretation of Al Azhar Kaneli HAMKA. This research is a library research ( ), this type of research is descriptive qualitative in the form of words, with a hermeneutic approach. The data collection method was carried out by observing books, journals, scientific works that were relevant to the analytical problem data (to be used to find the content of the Qur'an) an An Nisa' verse 36- 38 regarding the values of character education. The results show that character education is value education that aims to shape one's personality, character, and character. In order to have good character, which is fostered throughout life and which is practiced in the life of bang, practice it in the life of practice, which is practiced in the life of seniors. The values of character education contained in the letter An Nisa' verses 36-38 According to HAMKA in the Al Azhar interpretation, if it has character education values according to the National Education System, it includes educational values. These characters can be implemented in students by means of teaching, habituation, and example carried out in everyday life by parents at home, teachers, and schoolchildren.*

**Keywords:** Character building; Hamka; Tafseer Al azhar

## Abstrak

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Qur'an Surat An Nisa' Ayat 36-38). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat An Nisa ayat 36-38 dalam tafsir Al Azhar karya HAMKA, mengetahui penafsiran surat An Nisa' ayat 36-38 dalam tafsir Al Azhar karya HAMKA, dan mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat An Nisa ayat 36-38 menurut tafsir Al Azhar karya HAMKA. Penelitian ini merupakan penelitan library research (kajian pustaka), jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif berupa kata-kata, dengan pendekatan hermeunetika. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan buku-buku, jurnal, karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan, kemudian analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis (tahlili) yang digunakan untuk mencari kandungan al-Qur'an surat An Nisa' ayat 36-38 tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk pribadi, watak, dan budi pekerti seseorang agar memiliki karakter yang baik, yang dibina sepanjang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan agama yang bersumber dari al-Qur'an. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 menurut HAMKA dalam tafsir Al Azhar jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut sisdiknas meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai demokratis, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat di implementasikan kedalam diri peserta didik dengan cara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter; Hamka; Tafsir Al Azhar

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk "memanusiakan" manusia. (Muchtari, 2005). Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Karena keberhasilan suatu bangsa itu tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alamnya saja, namun juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Maka, misi yang paling utama dalam pendidikan adalah membentuk karakter dengan merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Berdasarkan kebijakan peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 yaitu tentang Penguatan Pendidikan Karakter bab I pasal 3, bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

Akhir-akhir ini pendidikan karakter sangat ramai diperbincangkan bahkan sudah mulai diterapkan disekolah-sekolah. Namun, pada kenyataannya pendidikan karakter tersebut belum terlaksana secara maksimal baik dalam lembaga formal maupun non formal. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang belum bisa di praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dari pendidikan karakter belum tercapai dengan sempurna.

Ulil Amri Syafri menyatakan bahwa sebab utama dari gagalnya pembentukan karakter peserta didik adalah karena tidak berhasilnya para konseptor pendidikan untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter akhlak di lembaga-lembaga pendidikan. Kenyataan ini juga terjadi di lembaga-lembaga yang berlabel Islam. Banyak dari kalangan umat Islam yang akhlak kepribadiannya menurun. (Syafri, 2014). Menurut Ahmad Syafii Ma'arif akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. (Ilyas, 2005).

Manusia merupakan makhluk sosial yang berkewajiban tidak hanya menyembah kepada Allah saja, melainkan harus berbuat baik terhadap masyarakat disekitar, harus memiliki sikap sosial yang baik terhadap sesama yaitu dengan menghormati kedua orang tua, karib kerabat, orang miskin dan anak yatim, tetangga dekat maupun jauh dan lain sebagainya. Serta tidak boleh memiliki sifat sombong, kikir, dan pamer. karena ketiga sifat ini merupakan akhlak yang tidak baik, apabila tertanam di dalam diri manusia bisa menimbulkan hubungan dalam lingkungan masyarakat menjadi renggang dan tidak harmonis.

Semua kewajiban manusia tersebut sudah dijelaskan dan diperintahkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Seperti dalam surat An Nisa' ayat 36-38 mengajarkan kepada kita beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya: nilai karakter terhadap Allah yaitu sebagai seorang muslim kita wajib menyembah Allah dan jangan sekali-kali menyekutukan-Nya karena dengan menyembah selain Allah itu termasuk kedalam perbuatan syirik; nilai karakter terhadap diri sendiri yaitu sebagai seorang yang beriman kita tidak boleh bersifat sombong dan riya' (pamer), kita harus menyantuni anak yatim dan menolong orang miskin; nilai karakter dalam keluarga yaitu menghormati dan menyayangi orang tua berbuat baik pada keluarga dekat maupun jauh; dan nilai karakter dalam bermasyarakat yaitu berbuat baik dengan tetangga dekat maupun tetangga jauh.

Berdasarkan isi kandungan surat An Nisa' tersebut bisa dijadikan sebagai dasar bagaimana kita mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat An Nisa' ayat 36-38 dengan menggunakan kajian tafsil Al Azhar karya HAMKA. Pada kitab tafsir karya HAMKA ini konteks tafsirannya menggabungkan antara corak modern dengan studi al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman, penafsiran yang digunakan menggunakan metode tahlili, menguraikan makna dari lafal bahasa arab kedalam bahasa Indonesia. Tafsir ini menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspek dan menafsirkan ayat-ayat secara runtut dari awal hingga akhir, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf, serta dalam menjelaskan arti kosa kata dan kandungannya sesuai dengan berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

## 2. Metode

### 2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang sumber data dan kancah penelitiannya berada di perpustakaan. (Musfiqon, 2012). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis muatan isi dari objek penelitian yang berupa teks tafsir Al Azhar surat An Nisa' ayat 36-38 dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani: *hermeneus* artinya penerjemahan atau penafsiran, suatu bentuk metode untuk mencari penjelasan arti atau makna teks (nash) dalam rangka memahami jalan pikiran pengarang atau sesuatu yang disebut dalam teks. (Zed, 2008). Dalam hal ini yang diungkapkan adalah mengenai nilai pendidikan karakter dalam tafsir Al Azhar Q.S An Nisa' Ayat 36-38.

## 2.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

### 2.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data primernya dalam penelitian ini adalah Ayat al-Qur'an surat An Nisa' ayat 36-38 dalam tafsir Al Azhar karya HAMKA.

### 2.2.2 Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekundernya mengambil dari beberapa karya-karya penulis lain yang membahas mengenai pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

## 2.3. Prosedur Penelitian

### 2.3.1 Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan buku-buku, jurnal, karya ilmiah, atau majalah yang ada di perpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

### 2.3.2 Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan metode analitis (tahlili) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. (Baidan, 2000). Metode ini digunakan untuk mencari kandungan al-Qur'an surat An Nisa' ayat 36-38 tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

---

## 3. Hasil dan pembahasan

Pendidikan merupakan hak yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Karena dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan segala potensi yang ia miliki. Dengan pendidikan itulah manusia akan menjadi cerdas dan mampu berfikir dan bertindak sesuai kehendaknya.

Banyak para ahli yang mengatakan tujuan dari pendidikan adalah pembentukan akhlak atau karakter. Menurut Athiyah Al Abrasyi bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. (Nata, 2015). Khusus masyarakat Islam yang berkembang sejak nabi Muhammad, pendidikan juga merupakan kunci kemajuan. Sumber pokok ajaran Islam yang berupa al-Qur'an dan hadis, banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola hidup maju, sehingga

dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya, manusia secara individual dan sosial mampu meningkatkan derajat dan martabatnya baik bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia telah dinyatakan dalam undang-undang sisdiknas bahwa tujuan dari pendidikan nasional tidak hanya untuk membentuk manusia yang cerdas, melainkan harus beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah berupaya mengembangkan pendidikan karakter dengan menanamkan 18 nilai ke dalam pendidikan karakter yang meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pada kenyataan dilapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak atau karakter memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. (Nata, 2015).

Namun, keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Semua perbuatan ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Penulis berpendapat bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan karakter, sebab tidak akan ada artinya orang yang cerdas, pintar dan kreatif tanpa memiliki kepribadian yang mulia. Yaitu orang yang memiliki ketaatan kepada Allah dan memiliki sifat baik terhadap sesama manusia.

Dalam bukunya yang berjudul *Pribadi Hebat*, HAMKA memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki kepribadian yang unggul yaitu:

banyak guru, dokter, hakim, insinyur, dan orang yang memiliki banyak koleksi buku serta diplomasnya segulung besar, dalam masyarakat dia menjadi mati sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan diri sendiri dan diplomasnya, hanya untuk mencari harta. Hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita selain kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat karena ia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Dan kepandaianya yang banyak seringkali menimbulkan ketakutan, bukan menimbulkan keberanian untuk memasuki dan menjalani hidup. (Hamka, 2014).

Mengingat bahwa perkembangan dunia saat ini yang semakin maju dan ilmu teknologi yang semakin canggih yang memudahkan segala keinginan manusia dapat terpenuhi. Tetapi, dengan adanya perubahan tersebut justru menimbulkan banyak penyimpangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat saat ini kepentingan umum tidak lagi diutamakan, keuntungan pribadi lah yang lebih mereka tonjolkan. Nilai kejujuran, sopan santun, kebenaran, keadilan dan keberanian dalam menegakkan kebenaran telah tertutup, kesadaran diri mereka akan pentingnya hidup sosial masyarakat telah hilang.

Perubahan sosial telah dibangun perlahan pada awal hingga pertengahan abad ke 20. Di tahun 1960-an, masyarakat secara umum melihat sebuah perubahan yang mengarah ke sikap "individualisme". Sikap tersebut ditunjukkan dengan penghargaan tinggi, penghormatan, dan

kewenangan yang lebih bersifat individu, termasuk subjektivitas dan rasa memiliki terhadap diri secara individu. hal tersebut menekankan bahwa hak-hak memiliki nilai yang melebihi dari tanggung jawab, dan kebebasan lebih menjadi pilihan dibandingkan dengan komitmen. Hal tersebut kemudian membawa masyarakat untuk lebih mementingkan keinginan mereka dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan mereka sebagai individu yang memiliki kebebasan daripada memenuhi apa yang menjadi kewajiban mereka sebagai bagian dari suatu kelompok, seperti keluarga, komunitas, gereja, masyarakat dan warga negara. (Lickona, 2016).

Maka, dalam hal ini perlu ada perubahan paradigma pendidikan dari fundamentalis konservatif menuju paradigma kritis. Perubahan ini perlu dilakukan dalam rangka mendapatkan kembali karakter bangsa yang selama ini tertutup oleh formalisme agama, pragmatisme intelektual, dan nasionalisme simbolik. Perubahan paradigma mengarah pada pencarian dan penemuan kembali (reinventing) nilai-nilai karakter bangsa, baik yang bersumber dari tradisi agama, modernisme maupun nasionalisme. Setelah nilai-nilai itu ditemukan, dilanjutkan dengan upaya revitalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah. (Mustakim, 2011).

Dengan kata lain, al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai petunjuk, al-Qur'an memberikan banyak penjelasan tentang pendidikan akhlak bagi manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam semesta. Ayat-ayat al-Qur'an juga banyak yang menjelaskan tentang pendidikan karakter, seperti dalam surat An Nisa' ayat 36-38 terdapat nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan dalam diri manusia terutama dalam proses belajar mengajar, dalam surat An Nisa' ayat 36-38 tersebut menjelaskan tentang bagaimana hubungan seorang manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia lainnya dan bagaimana sifat yang harus dimiliki oleh seorang manusia tersebut.

Berdasarkan temuan hasil analisis di atas penulis menemukan ada beberapa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat An Nisa' ayat 36-38 menurut HAMKA dalam tafsir Al Azhar yang bisa di implimentasikan dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

#### a. Nilai Religius

Jika dikaitkan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional, surat An Nisa' Ayat 36-38 menurut peneliti mengandung nilai karakter yang pertama adalah nilai religius yaitu mengesakan Allah, yang disebutkan dalam ayat 36 yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا....

*Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...."*

Dalam ayat tersebut mengandung perintah bahwa kita sebagai manusia harus selalu beribadah kepada Allah dan jangan sekali-kali menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ibadah atau bertauhid kepada Allah akan menyingkirkan segala sesuatu yang membawa kepada syirik atau kemusyrikan. Kalau hubungan dengan Allah telah disadari, maka akan terbentuklah pertalian yang baik terhadap sesama manusia.

Mempunyai iman dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi. Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah

akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada Zat Yang Mahakuasa. (Hamka, 2014).

#### b. Nilai Jujur

Setelah nilai religius, menurut peneliti dalam surat An Nisa' ayat 36-38 telaah tafsir Al Azhar, mengandung nilai karakter jujur yaitu jangan bersifat bakhil atau kikir dan sifat riya'.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Nilai jujur tersebut dalam surat An Nisa' ayat 37 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

*Artinya:“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka.”*

Selain bakhil terhadap harta yang dimilikinya mereka juga telah menyembunyikan karunia yang telah Allah berikan yaitu tidak mau menyebarkan ilmu yang mereka miliki. Maka apabila iman telah tertanam dalam hati seseorang, dengan sendirinya orang itu akan memanfaatkan karunia Allah yang telah diberikan kepadanya untuk kepentingan umat. Kalau tidak, maka kemurkaan Tuhanlah yang akan diterimanya.(Hamka, 1983).

Ayat tersebut merupakan larangan bagi umat manusia untuk memiliki sifat bakhil, baik bakhil dalam harta maupun dalam ilmu. Karena sifat bakhil akan membawa manusia menjadi orang yang sombong. Dengan sifat bakhil akan mendatangkan kekufuran, dan orang yang kufur akan mendapatkan azab yang hina dari Allah.

Selanjutnya yang termasuk kedalam nilai jujur yaitu sifat riya'. Menurut peneliti sifat riya' termasuk kedalam nilai jujur karena riya' merupakan sifat tercela yang dibenci oleh Allah, yang terdapat dalam ayat 38 yaitu:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا قَرِينًا

*Artinya:“Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya”.*

Ayat diatas merupakan perintah kepada umat Islam untuk menjauhi sifat kikir dan riya', karena kedua sifat tersebut merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah dan dapat menimbulkan permusuhan dalam kehidupan. Dan menurut peneliti termasuk sikap jujur perbuatan terhadap Allah yaitu melakukan amal perbuatan ikhlas karena bukan untuk dipamerkan pada yang lain.

#### c. Nilai Demokratis

Peneliti menemukan nilai pendidikan karakter demokratis yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 telaah tafsir Al Azhar yaitu larang bersifat sombong, yang terdapat dalam ayat 36 yaitu:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*Artinya:“...sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.*

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa kesombongan adalah jiwa yang tidak tahu diri yaitu orang yang selalu berkata sombong, perkataan yang selalu meninggi dan selalu memandang rendah orang lain. Sesungguhnya dalam ayat tersebut Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan dirinya sendiri dengan membantah kebenaran dan memandang rendah orang lain.

Sedangkan orang yang mengetahui harga diri dan posisinya tidak akan sombong dan bohong. Tidak perlu menonjolkan dan melebih-lebihkan diri karena ada hal yang akan dibawanya ketengah masyarakat. Yang diperlukan adalah bekerja agar orang lain dapat menentukan tempat kita. Orang yang dapat menyesuaikan diri, tentu akan dihormati, dicintai, dan disukai orang lain. (Hamka, 1983).

#### d. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam surat An Nisa' ayat 36-38 menurut peneliti mengandung nilai peduli sosial yaitu berbuat baik pada orang lain. Dalam ayat 36 disebutkan:

...وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ...

*Artinya: "...dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu...."*

Menurut peneliti ayat tersebut mengandung nilai peduli sosial karena pada ayat tersebut terdapat perintah untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia baik keluarga dekat maupun jauh agar tercipta kehidupan yang bahagia, nyaman, dan tentram dalam kehidupan sehari-hari.

#### e. Nilai Tanggung Jawab

Menurut peneliti dalam surat An Nisa' ayat 36 selain terdapat nilai peduli sosial juga terdapat nilai tanggung jawab. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab seorang manusia yang pertama adalah bertauhid kepada Allah, selanjutnya yaitu bertanggung jawab untuk selalu berbuat baik pada kedua orang tua dan sesama manusia lainnya, dalam surat An Nisa' ayat 36 yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

*Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri"*

Dalam tafsir Al Azhar surat An Nisa' ayat 36-38 HAMKA menjelaskan bahwa setelah taat kepada Allah maka perintah yang kedua yaitu berbuat baik kepada ibu dan bapak dengan berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Sebab dengan perantaraan ibu dan bapak Allah telah memberi nikmat yang besar kepada kita, yaitu memberi kesempatan kepada kita untuk hidup didunia ini dan



selalu memberikan kasih sayangnya kepada kita. Jasa mereka tidak akan dapat dibayar dengan uang walaupun berapa banyaknya, budi tidak dapat diganti dengan harta.

Berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim dan juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua selain sebagai wujud ketaatan atas perintah Allah adalah menghapus dosa-dosa besar. Terdapat banyak ayat al-Qur'an ataupun hadis yang menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, perbuatan terpuji ini sejalan dengan nilai-nilai kebaikan untuk selamanya, dan dicintai oleh orang sepanjang masa.

Kemudian tanggung jawab kita selanjutnya yaitu selalu berbuat baiklah kepada saudara karib kita. Dengan adanya kasih sayang akan menimbulkan rasa kehormatan, kekeluargaan, tradisi yang tidak tertulis, kebiasaan yang istimewa dalam satu keluarga besar. Setelah kita berlaku baik dalam keluarga, kita juga diperintahkan untuk berbuat baik dengan anak-anak yatim dan orang miskin. Dengan memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Kemudian berbuat baiklah kepada tetangga dekat atau tetangga jauh. Baik tetangga yang seagama maupun yang berlainan agama. Kita dituntut harus saling hormat menghormati, agar terciptanya kehidupan yang rukun dalam bertetangga. Setelah itu kita juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada ibnu sabil atau orang yang dalam perjalanan dengan memberi mereka bantuan baik berupa makanan, tempat tinggal atau sesutu yang mereka butuhkan dalam mencari ilmu. Serta kita juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada hamba sahaya atau pembantu-pembantu yang ada dirumah. Kita juga diperintahkan untuk selalu baik kepada mereka. Tidak boleh berkata kasar dan menyakiti perasaannya.

Dalam meraih kebahagiaan di dunia maupun akhirat maka berbuat baiklah dan saling tolong menolonglah dalam kebaikan, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri sendiri, dan manusia dilarang untuk bakhil dan riya'.

Dari pembahasan diatas penulis menemukan lima nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat An Nisa' ayat 36-38 telaah atas tafsir Al Azhar karya HAMKA yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai demokratis, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Semua nilai tersebut dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode pengajaran, metode pembiasaan, dan metode keteladanan dari orang tuanya di rumah, guru-gurunya di sekolah dan lingkungan masyarakat, ketiga komponen tersebut merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak

---

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dibahas di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk pribadi, watak, dan budi pekerti seseorang agar memiliki karakter yang baik, yang dibina sepanjang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan agama yang bersumber dari al-Qur'an. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 menurut HAMKA dalam tafsir Al Azhar jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut sisdiknas meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai demokratis, nilai peduli sosial dan nilai

tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 dapat di implementasikan ke dalam diri peserta didik dengan cara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan lingkungan masyarakat.

---

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga apa yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah SWT.

---

## Referensi

- Baidan, N. (2000). *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. PT.Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al Azhar*. Pustaka Panji Mas.
- Hamka. (2014). *Pribadi Hebat*. Gema Insani Pers.
- Ilyas, Y. (2005). *Kuliah Akhlak*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Lickona, T. (2016). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. (2012). *Panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan*. PT. Prestasi Pustakarya.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Menuju Indonesiabermartabat*. Samudra Biru.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Rajawali Pers.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2017).
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
-